

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2012 diketahui sebanyak 7,59 % dari total penduduk atau sekitar 18 juta orang (Depkes, 2012). Menurut Biro Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012, jumlah penduduk yang berusia di atas 65 tahun adalah sebanyak 2.460.406 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk lansia yang berada di Kotamadya Surakarta pada tahun 2012 yaitu sebesar 31.273 jiwa. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat, mengingat bertambahnya angka harapan hidup di Indonesia, hal tersebut dapat menjadi sebuah masalah baru (Biro Pusat Statistik Jawa Tengah, 2012).

Lanjut usia atau lansia adalah keadaan dimana seseorang mengalami proses menua. Menua merupakan suatu keadaan yang lazim dalam kehidupan seorang individu. Hal ini berarti seseorang individu tersebut telah melewati beberapa masa hidupnya yang dimulai dari saat bayi, anak-anak, remaja, dewasa kemudian lanjut usia. Kemunduran fisik seperti rambut yang mulai memutih, penglihatan dan pendengaran yang berkurang, gigi yang mulai hilang adalah beberapa tanda bahwa proses tersebut akan terjadi sepanjang hidup pada para orang berusia lanjut (Desmita, 2013). Penurunan kemampuan fisik, aktivitas yang menurun, serta gangguan kesehatan dapat menyebabkan para lansia merasa kehilangan semangat dan kepercayaan diri. Sehingga para lansia menganggap bahwa mereka tidak berharga dan merasa kurang dihargai baik dalam keluarga maupun masyarakat (Jalaludin, 2012).

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan juga modernisasi telah membuat perubahan-perubahan sosial yang sangat cepat dan turut serta mempengaruhi nilai-nilai moral dan gaya hidup. Tidak semua orang dapat melakukan penyesuaian untuk mengatasi perubahan-perubahan tersebut sehingga dapat menimbulkan stres termasuk para lansia (Hawari, 2013). Ditambah dengan perubahan pola hidup keluarga dalam era industri ini

menyebabkan perubahan kasih sayang terhadap keluarga. Dari keluarga yang penuh dengan nilai dan norma untuk membantu anggota keluarga yang lebih tua ke arah keluarga yang hanya mementingkan keluarga inti saja. Hal ini tentu saja merupakan salah satu masalah dan dapat pula menjadi penyebab stres bagi lansia (Maramis, 2009).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 pada penduduk berusia diatas 50 tahun, dijumpai orang dengan gejala gangguan jiwa ringan berjumlah 6% atau sekitar 16 juta orang. Sedangkan yang mengalami gangguan jiwa berat berjumlah 400 ribu orang dan stres merupakan masalah kejiwaan yang utama dan menempati posisi tertinggi (Depkes, 2014).

Dari berbagai penelitian, kekebalan dan daya tahan seseorang terhadap stres sangat berhubungan dengan tingkat keimanan dan religiusitas dari berbagai masalah kehidupan yang merupakan stresor psikososial (Hawari, 2013). Menurut penelitian Lindenthal (1970) dan Star (1971) orang dengan tingkat religiusitas yang baik mengalami tingkat stres yang jauh lebih kecil dibanding dengan yang mempunyai tingkat religiusitas yang rendah (Hawari, 2013).

Di Indonesia, hal tersebut sudah diteliti oleh Astri (2009) yang dilakukan pada dewasa muda, pada penelitian tersebut ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka tingkat stres yang dialami semakin kecil. Perubahan-perubahan fisik, mental dan sosial biasanya menjadi suatu permasalahan dan sumber stres bagi para individu yang berusia lanjut apabila tidak siap dalam menghadapi perubahan tersebut (Indriana, 2008). Namun, hal tersebut dapat dicegah dengan pengamalan ajaran agama. Pada usia lanjut, biasanya minat seseorang terhadap kehidupan keagamaan akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia orang tersebut (Jalaluddin, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat stres pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis ingin meneliti “Adakah hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat stres pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat stres pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat religiusitas pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.
- b. Mengetahui tingkat stres pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara tingkat stres dengan religiusitas.

2. Bagi Panti Wredha Dharma Bhakti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi gambaran tentang tingkat stres dan religiusitas lansia kepada pengurus panti dan dapat memberi saran kepada para lansia tentang cara mengatasi stres dengan cara meningkatkan religiusitas dengan meningkatkan keimanan dan ibadah.

3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada dunia ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikiatri jika penelitian ini berhasil membuktikan adanya hubungan antara tingkat stres dengan tingkat religiusitas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literatur dan dapat memberikan informasi serta dapat dijadikan perbandingan bila ingin melakukan penelitian tentang stres dan religiusitas.